

SUBJECTIVE WELL-BEING DAN KECERDASAN EMOSI WANITA SINGLE PARENT MINANGKABAU

Alfian Yanda Putra, Prima Aulia

Universitas Negeri Padang

email: alfian.yanda@gmail.com

Abstract: *Subjective well-being and emotional quotient of Minangkabau single parent woman. The research aims to see how correlation between subjective well-being and emotional quotient of Minangkabau's single parent woman. This is a quantitative research. Participants of this research were 38 subjects taken through Non Probability Sampling (accidental sampling techniques) with criteria are single parent woman have got divorce, from Minangkabau tribe. This research has a correlation of 0.453 with a value $p=0,004(p<0.01)$ and in the high category. It means that, Minangkabau single parent woman feel more life satisfaction and positive affection than in marriage. In the same level of emotional quotient, which is Minangkabau single parent woman have the ability to motivate themselves, survive facing frustration, controlling impulses, regulating moods and keeping the stress from overpowering the ability to think, empathize, and pray in facing life's problems*

Keyword: *Subjective well-being, emotional quotient, single parent woman, minangkabau*

Abstrak: *Subjective well-being dan emotional quotient pada wanita single parent Minangkabau. Penelitian bertujuan untuk melihat hubungan antara subjective well-being dengan kecerdasan emosi wanita single parent Minangkabau. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional dengan jumlah subjek sebanyak 38 orang yang diambil melalui teknik non probability sampling (accidental sampling) yang merupakan wanita single parent akibat perceraian, dan berasal dari Minangkabau. Penelitian ini memiliki korelasi sebesar 0,453 dengan nilai $p= 0,004 (p<0,01)$, pada kategori tinggi. Artinya wanita single parent Minangkabau lebih merasakan kepuasan hidup dan afeksi yang positif dibanding sewaktu menikah. Hal ini sejalan dengan tingkat kecerdasan emosi yang dimiliki, dimana wanita single parent Minangkabau memiliki kemampuan memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa dalam menghadapi persoalan kehidupannya.*

Kata kunci: *Subjective well-being, kecerdasan emosi, wanita single parent, minangkabau*

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki kodrat untuk hidup berpasang-pasangan. Salah satu tugas perkembangan usia dewasa menurut Vaillant adalah menikah dan berkeluarga (Papalia, 2009). Idealnya pernikahan itu sekali dan untuk seumur hidup. Namun, pada kenyataannya banyak juga pernikahan yang kandas ditengah jalan. Data dari Kementerian Agama Sumatera Barat tercatat 18.270 perceraian dalam kurun waktu 2013-2015, dan 65% diantaranya dilaporkan oleh pihak wanita (Utama, 2016).

Dalam Pasal 41 Undang-Undang no 1 tahun 1974 mengenai perkawinan disebutkan bahwa bapak berkewajiban memberi nafkah untuk anak sesuai kemampuan hingga anak memasuki usia dewasa. Jadi mantan istri dibenarkan meminta kepada mantan suami untuk tetap memberikan nafkah pada anak-anaknya hingga jangka waktu tertentu pasca perceraian melalui mekanisme pengadilan. Namun, pada kenyataannya di Indonesia banyak wanita *single parent* yang tidak mengerti dan enggan untuk berurusan dengan hukum sehingga ia tidak bisa mendapatkan hak tersebut (Siregar, 2018). Ini juga dialami oleh subyek yang peneliti amati di kota Bukittinggi dan Padang yang merupakan bagian dari wilayah Minangkabau. Minangkabau atau disingkat

Minang merujuk pada entitas kultural dan geografis yang ditandai dengan penggunaan bahasa, adat yang menganut system kekerabatan matrilineal dan identitas agama Islam (Navis, 1984).

Saat sekarang ini wanita Minang tidak lagi hanya di dalam rumah gadang atau berfungsi sebagai istri saja. Namun juga hadir didunia bisnis, pendidikan, kesehatan, jurnalistik dan sebagainya. Pendidikan dan pekerjaan yang dimasuki pun tidak lagi memperhitungkan masalah gender. Ini menyebabkan terjadinya perubahan strata sosial ekonomi, nilai-nilai pribadi dan nilai-nilai budaya dalam kehidupan wanita Minangkabau. Termasuk didalamnya adalah perubahan dalam memandang peran diri dan makna sebuah pernikahan. Seorang wanita mampu mengambil keputusan untuk menjadi orang tua tunggal ketika pernikahantidak lagi menjadi sumber kebahagiaan (Erianjoni, 2011).

Wanita *single parent* menghadapi beban masalah yang berat, selain menanggung beban finansial mereka juga harus menanggung beban moral yang kompleks terhadap anak-anak, orang tua dan keluarga serta lingkungan sosialnya (Wiranti, 2017). Berdasarkan pengamatan pada subyek, diketahui bahwa bermacam beban ini menyebabkan rasa frustrasi sehingga pada beberapa situasi tampil

dalam bentuk ekspresi emosi negative yang berlebihan. Subjek yang peneliti amati menyampaikan bahwa kadang kala saat memiliki masalah pribadi merembet pada hal lain, seperti pekerjaan yang tidak selesai di kantor atau anak yang berontak karena merasa kurang diperhatikan atau tidak rela menjadi pelampiasan ledakan emosi ibunya.

Wanita *single parent* juga mengalami tekanan dari lingkungan (orangtua ataupun pihak keluarga lainnya) untuk menikah lagi. Dengan alasan stigma status janda yang disandang juga menyebabkan orang tua dan keluarga besar menjadi bahan pergunjangan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini wajar mengingat kultur/budaya masyarakat Minang yang sering “ikut campur” dalam urusan pribadi orang lain, dikarenakan sistem kekerabatan matrilineal yang mengikat mereka. Namun narasumber pada penelitian ini menyatakan bahwa ia bertahan dalam kesendiriannya, dengan alasan sekarang merasa lebih tentram dibandingkan dulu, dan tidak yakin kalau menikah lagi akan membuat lebih bahagia dibandingkan sekarang. Tuntutan untuk menikah lagi ketika berstatus janda lebih gencar dibandingkan tuntutan menikah yang dirasakan oleh wanita lajang.

Beberapa hasil penelitian menyatakan bahwa pada dasarnya wanita *single parent* memiliki kebahagiaan maupun kesejahteraan subjektif yang lebih rendah dibandingkan wanita yang menikah

(Herbst, 2013). Akan tetapi ditemukan juga fenomena bahwa wanita *single parent* tampak memiliki kepuasan hidup yang lebih tinggi, rendahnya rasa menyesal terhadap masa lalu dan lebih optimis tentang masa depan dibandingkan wanita yang bersuami (Herbst, 2013). Pendapat ini seiring dengan fenomena yang peneliti temukan pada wanita *single parent* Minangkabau. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk melihat lebih lanjut mengenai kecerdasan emosional dikaitkan dengan *subjective well-being* wanita *single parent* Minangkabau.

METODE

Penelitian mengenai hubungan *subjective well-being* dengan kecerdasan emosi pada wanita *single parent* Minangkabau merupakan penelitian dengan bentuk kuantitatif korelasional. Penelitian kuantitatif korelasional bertujuan untuk melihat hubungan antara satu atau beberapa variabel dengan variabel lainnya (Yusuf, 2005). Variabel yang digunakan yaitu *subjective well-being* sebagai variabel terikat dan variabel kecerdasan emosi sebagai variabel bebas. Jumlah subjek penelitian yang diambil adalah sebanyak 38 orang, dengan teknik *Non probability sampling* dengan menggunakan teknik *accidental sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pengambilan sampel bebas, berdasarkan kebetulan, yaitu

siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti sebagai sumber data (Sugiyono, 2013). Sampel yang sesuai untuk penelitian ini yang wanita *single parent* bersuku Minangkabau.

Penelitian ini menggunakan 2 skala, yaitu skala *subjective well-being* dan juga skala kecerdasan emosi yang sama-sama menggunakan bentuk skala Likert. Respon jawaban yang digunakan yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), Kadang-kadang, TS (Tidak Sesuai), dan STS (Sangat Tidak Sesuai). Pemberian skor jawaban disesuaikan dengan jenis *item* pengukur yang berbentuk *favorable* dan *unfavorable*.

Uji coba skala penelitian dilakukan pada wanita *single parent* di Sumatera Barat guna melihat validitas dan reliabilitas alat ukur. Setelah melalui uji coba, skala penelitian yang dapat digunakan berjumlah 10 *item* untuk skala *subjective well-being* dan 20 *item* untuk skala kecerdasan emosi. Nilai validitas dilihat dari skor *corrected item total correlation* kemudian dibandingkan dengan nilai $r=0,30$ untuk variabel *subjective well-being* dan nilai $r=0,25$ untuk variabel kecerdasan emosi. Menurut Azwar (2008) batas koefisien korelasi sudah dianggap memuaskan jika nilai $r=0,30$ atau $r=0,25$, dan reliabilitas dilihat dari koefisien dalam rentang 0 sampai dengan 1,00. Dalam penelitian ini didapatkan angka reliabilitas sebesar 0,661 (*subjective well-being*) dan 0,806

(kecerdasan emosi), *SPSS statistics 16.0* digunakan untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis data. Teknik analisis yang digunakan untuk melihat bagaimana hubungan antara *subjective well-being* dengan kecerdasan emosi adalah teknik analisis data *product moment correlation coefficient* yang dikemukakan oleh Pearson.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan analisis yang dilakukan, data *subjective well-being* ataupun kecerdasan emosi memiliki *mean* empirik lebih besar dari nilai *mean* hipotetik yang berarti bahwa secara umum *subjective well-being* dan kecerdasan emosi subjek dalam penelitian lebih tinggi dari populasi pada umumnya. Nilai *mean* dari variabel *subjective well-being* adalah $\mu_e = 32,92 > \mu_h = 30$ dan *mean* variabel kecerdasan emosi sebesar $\mu_e = 73,47 > \mu_h = 60$. Kemudian hasil analisis berdasarkan aspek-aspek juga didapatkan bahwa *mean* empiris lebih besar dari pada *mean* hipotetik yang berarti secara umum berdasarkan aspek *subjective well-being* dan kecerdasan emosi subjek pada penelitian lebih tinggi dari populasi pada umumnya.

Dalam pengkategorian skor, *subjective well-being* dan kecerdasan emosi dibagi menjadi 5 kategori, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat

rendah. Keduanya menunjukkan bahwa *subjective well-being* dan juga kecerdasan emosi sama-sama berada pada kategori tinggi dengan jumlah persen untuk

subjective well-being 50% dan kecerdasan emosi 78,95%. Kategori skor *subjective well-being* dan kecerdasan emosidapat dilihat pada Tabel berikut

Tabel 1. Kategorisasi skala *subjective well-being*.

Rumus	Skor	Kategorisasi	Subjek	
			F	Persentase (%)
$(\mu+1,5 \sigma) < X$	$39.99 < X$	Sangat Tinggi	5	13.15%
$(\mu+0,5 \sigma) < X \leq (\mu+1,5\sigma)$	$33.33 < X \leq 39.99$	Tinggi	19	50.00%
$(\mu-0,5 \sigma) < X \leq (\mu+0,5\sigma)$	$26.67 < X \leq 33.33$	Sedang	7	18.42%
$(\mu-1,5 \sigma) < X \leq (\mu-0,5\sigma)$	$20.01 < X \leq 26.67$	Rendah	6	15.80%
$(X \leq \mu-1,5\sigma)$	$X \leq 20.01$	Sangat Rendah	1	2.63%
Total			38	100%

Tabel 2. Kategorisasi skala kecerdasan emosi.

Rumus	Skor	Kategorisasi	Subjek	
			F	Persentase (%)
$(\mu+1,5 \sigma) < X$	$79.99 < X$	Sangat Tinggi	5	13.15%
$(\mu+0,5 \sigma) < X \leq (\mu+1,5\sigma)$	$66.66 < X \leq 79.99$	Tinggi	30	78.95%
$(\mu-0,5 \sigma) < X \leq (\mu+0,5\sigma)$	$53.34 < X \leq 66.66$	Sedang	3	7.90%
$(\mu-1,5 \sigma) < X \leq (\mu-0,5\sigma)$	$40.01 < X \leq 53.34$	Rendah	0	0,00%
$(X \leq \mu-1,5\sigma)$	$X \leq 40.01$	Sangat Rendah	0	0.00%
Total			38	100%

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa *subjective well-being* dan kecerdasan emosi sama-sama berada pada kategori tinggi. Begitu juga dengan

pengkategorian skor subjek berdasarkan aspek *subjective well-being* dan kecerdasan emosi yang secara umum berada pada kategori tinggi. Kecuali aspek afeksi

negatif, frekuensi subjek terbanyak pada kategori rendah. Namun aspek ini memiliki makna yang berlawanan dengan aspek afeksi positif.

Uji normalitas dilakukan menggunakan model *One Sample Kolmogorov Smirnov* dan dikatakan normal ketika nilai p atau *Asym. Sig (2 tailed)* > 0.05 yang memperlihatkan bahwa sebaran data normal. Untuk *subjective well-being* didapatkan nilai *K-SZ* sebesar 1,276 dengan *Asym. Sig (2 tailed)* sebesar 0.77 yang berarti uji normalitas untuk variabel *subjective well-being* terpenuhi. Kemudian untuk variabel kecerdasan emosi didapatkan nilai *K-SZ* sebesar 0.771 dengan *Asym. Sig (2 tailed)* sebesar 0.592 yang berarti uji normalitas untuk variabel kecerdasan emosi juga terpenuhi. Kedua variabel memenuhi uji normalitas maka dapat dilakukan uji statistik *product moment*.

Penelitian ini juga memiliki hubungan linier yang signifikan antara *subjective well-being* dengan kecerdasan emosi dengan nilai *F-linearity* sebesar 13.969. Ketika nilai signifikan atau $p=0.001$ ($p<0.05$) maka data variabel dapat dikatakan linier. Kemudian uji korelasi menggunakan *product moment* juga mendapatkan hasil yang membuktikan bahwa terdapat hubungan signifikan antara *subjective well-being* dengan kecerdasan

emosi dengan nilai r sebesar 0.453, dan $p=0,004$ ($p<0.05$).

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diatas diketahui bahwa *Subjective well-being* subyek penelitian dikatakan memiliki kepuasan hidup dan afeksi positif yang tinggi serta memiliki afeksi negatif yang rendah. Ini berarti bahwa wanita *single parent* Minangkabau dengan kondisi dan peristiwa dalam kehidupannya, ia lebih merasakan kepuasan hidup dan afeksi yang positif dibandingkan dalam ikatan pernikahan. Secara keseluruhan, wanita *single parent* Minangkabau berada pada kategori *subjective well-being* tinggi.

Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian ini tetap bisa merasa *well-being* walaupun tanpa memiliki pasangan. Karena dalam jangka waktu tertentu seseorang akan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, evaluasi kognitif terhadap kondisi yang terjadi disekitarnya, relasi dengan orang lain, otonomi, *problem solving*, dan penguasaan lingkungan akan membantu individu untuk merasa *well-being*. Keadaan ini didukung oleh pendapat Anggraheni (2016) yang menyatakan pada hakekatnya kebahagiaan pada ibu tunggal (*single mother*) adalah ketika ia mampu membesarkan anak-anak, memberikan pendidikan dan mampu mencukupi kebutuhan anak-anaknya baik

secara ekonomi, hubungan sosial, kasih sayang serta rasa nyaman. Wiranti (2017) menyampaikan bahwa gambaran *Subjective well-being* pada *single mother* bisa dinilai dari perekonomian, karena ketika perekonomian sudah tercukupi dengan sendirinya kebahagiaan bisa didapatkan dan kehidupan *single mother* bisa sejahtera. Hasil penelitian ini membenarkan dua pendapat diatas dan membantah pernyataan Herbst (2013) yang menyatakan bahwa pada dasarnya wanita *single parent* memiliki kebahagiaan maupun kesejahteraan subjektif yang lebih rendah dibandingkan wanita yang menikah.

Penjabaran per aspek yang paling menarik perhatian dari *subjective well-being* dari wanita *single parent* Minangkabau pada penelitian ini ditemukan pada aspek kedua yaitu afeksi positif, berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui bahwa sebagian besar wanita *single parent* Minangkabau memiliki afeksi positif sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar wanita *single parent* Minangkabau ini mampu menunjukkan perasaan kebanggaan, kegembiraan, kasih sayang, kebahagiaan dan suka cita terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam hidupnya. Menurut Diener (2000), afeksi positif merupakan reaksi seseorang terhadap peristiwa-peristiwa yang menunjukkan bahwa hidup berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan, dengan adanya perasaan gembira, bangga,

kasih sayang, bahagia, serta suka cita dalam hidup.

Diener (2000), mengartikan kebahagiaan sebagai penilaian pribadi individu mengenai hidupnya, bukan berdasarkan penilaian dari ahli, termasuk di dalamnya mengenai kepuasan (baik secara umum, maupun pada aspek spesifik), afek yang menyenangkan dan rendahnya tingkat afek yang tidak menyenangkan. Pada penelitian ini skor afeksi positif berada pada kategori sangat tinggi dan afeknegatif juga berada pada kategori rendah dan sangat rendah, hal ini sejalan dengan pendapat Lucas (dalam Diener, 2000) bahwa seseorang tidak harus memiliki emosi positif yang selalu berada dibagian atas, namun beberapa pengalaman emosi negatif yang tinggi juga mungkin diperlukan untuk menjadikan seseorang itu bahagia dan *well-being*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wanita *single parent* Minangkabau memiliki kesejahteraan, kepuasan hidup serta perasaan positif dalam menjalani kehidupannya sebagai seorang wanita *single parent*, meskipun tuntutan beban secara materil maupun secara emosional sebagai seorang *single parent* sangat komplikatif. Misalnya tuntutan mengurus anak dan rumah dengan tuntutan kerja di luar rumah. Kesejahteraan wanita *single parent* Minangkabau diperoleh salah

satunya karena ia mampu memenuhi tuntutan dan menyelesaikan persoalannya.

Kemampuan penyelesaian persoalan ini dapat menunjukkan bagaimana gambaran kecerdasan emosional seorang wanita *single parent* Minangkabau. Tingkat kecerdasan emosional wanita *single parent* Minangkabau berada pada kategori tinggi. Ini berarti bahwa wanita *single parent* Minangkabau memiliki kemampuan memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa dalam menghadapi persoalan kehidupannya.

Gambaran secara keseluruhan kecerdasan emosi wanita *single parent* Minangkabau dalam penelitian ini masuk kategori tinggi. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian memiliki kemampuan untuk melihat, menilai dan mengekspresikan emosi secara efektif, kemampuan memahami emosi, kemampuan menggunakan perasaan untuk memandu kognitif dan tindakan serta kemampuan untuk mengatur emosi dalam diri dan orang lain. Penjabaran aspek yang paling menarik perhatian dari kecerdasan emosi wanita *single parent* Minangkabau pada penelitian ini ditemukan pada aspek kesadaran diri dan persepsi emosi yang termasuk kategori

sangat tinggi. Ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini hanya sedikit wanita *single parent* Minangkabau yang memiliki kesadaran diri dan persepsi emosi yang rendah. Menurut Goleman (2015), kesadaran diri merupakan kemampuan individu untuk menyadari dan memahami keseluruhan proses yang terjadi di dalam dirinya, perasaannya, pikirannya dan latar belakang tindakannya, sedangkan menurut Mayer, dkk (dalam Snyder, 2009) persepsi emosi merupakan kemampuan individu berpersepsi tentang emosi.

Dalam penelitian ini kedua variabel pada wanita *single parent* Minangkabau berada pada kategori sama-sama tinggi. *Subjective well-being* dan kecerdasan emosional yang dimiliki wanita *single parent* Minangkabau ada pada kategori tinggi. Dalam penelitian ini juga didapatkan hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dan *subjective well-being* pada wanita *single parent* Minangkabau yang berarti semakin rendah kecerdasan emosional yang dimiliki wanita *single parent* Minangkabau maka *subjective well-being* yang dimiliki akan semakin rendah dan begitu juga sebaliknya semakin tinggi kecerdasan emosional wanita *single parent* Minangkabau maka akan semakin tinggi *subjective well-being* yang dimiliki.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya, bahwa ada hubungan yang sangat signifikan dengan

arah positif antara kecerdasan emosi dengan kepuasan hidup, serta semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin tinggi perasaan menyenangkan yang dirasakan dan semakin rendah perasaan tidak menyenangkan (Prasetyo & Andriani, 2011).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis mengenai hubungan antara kecerdasan emosi dengan *subjective well-being* pada wanita *single parent* Minangkabau maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara umum *subjective well-being* pada wanita *single parent* Minangkabau berada pada kategori tinggi.
2. Secara umum kecerdasan emosipada wanita *single parent* Minangkabau berada pada kategori tinggi.
3. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan *subjective well-being* pada wanita *single parent* Minangkabau. Artinya, semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin tinggi pula *subjective well-being*. Begitu sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosi maka *subjective well-being* juga semakin rendah.

Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian, disampaikan beberapa saran yang menjadi bahan pertimbangan bagi beberapa pihak yang terkait. Beberapa saran yang dapat dikemukakan oleh peneliti berdasarkan gambaran hasil penelitian, yaitu:

1. Secara teoritis.

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk melakukan penelitian mengenai kecerdasan emosidan *subjective well-being*, sehingga dapat embangkan ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial dan psikologi positif.

2. Secara praktis

- a. Bagi peneliti selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya, dengan mengambil tema yang sama disarankan untuk mengambil subjek penelitian yang lebih spesifik lagi seperti wanita *single parent* yang mengalami kekerasan rumah tangga atau wanita *single parent* akibat pasangannya meninggal dunia; dan untuk mengambil variable lain yang terkait.

- b. Bagi Subjek (wanita *single parent*), Keluarga dan *Stake holder* Bagi wanita *single parent* untuk tetap mempertahankan dan

meningkatkan kesejahteraan ataupun kebahagiaan. Kesejahteraan ataupun kebahagiaan bagi wanita *single parent* sangatlah penting karena akan berpengaruh terhadap kebahagiaan anak-anaknya. Bagi keluarga agar dapat mengetahui pentingnya perasaan sejahtera terhadap wanita *single parent* dan juga memberikan bantuan yang dapat meningkatkan perasaan sejahtera wanita *single parent*, seperti dengan memberikan dukungan dengan cara memberikan masukan yang positif agar dapat meningkatkan kecerdasan emosi pada wanita *single parent*, karena kecerdasan emosi yang tinggi akan dapat

membantu wanita *single parent* untuk merasa sejahtera ataupun bahagia. Bagi *stake holder* terkait seperti P2TP2A agar menyadari bahwa perannya sangatlah penting dalam meningkatkan kesejahteraan para wanita *single parent*, yaitu membantu wanita *single parent* baru untuk meningkatkan kecerdasan emosi dengan cara memberikan informasi dan wawasan serta pengarahan yang meyakinkan wanita *single parent* Minangkabau untuk berusaha merancang kehidupan sosial ekonominya ketika menjadi wanita *single parent*, sehingga dapat meningkatkan *subjective well-being* wanita *single parent* tersebut

DAFTAR RUJUKAN

- Anggraheni, D. A. (2016). Makna kebahagiaan dalam sudut pandang single mother. *Seminar ASEAN Psikologi Kemanusiaan Kedua* (p. 125). Malang: Psychology Forum UMM.
- Azwar, S. (2007). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Diener, E. & (2000). *Culture and subjective well-being*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Erianjoni. (2011). Pergeseran citra wanita minangkabau: Dari konsepsi ideal-tradisional ke realitas. *Jurnal Ilmiah Kajian Gender*, 225-234.

- Goleman, D. (2015). *Emotional intelligence*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Herbst, C. M. (2013). Welfare reform and the subjective well-being of single mothers. *Journal of Population Economics*, 203-238.
- Navis, A.A (1984). Alam takambang jadi guru: Adat dan kebudayaan minangkabau. Jakarta: PT. Grafiti Pers.
- Utama, MR, D. (2016, agustus 2). *Kemenag Sumbar Catat 18.270 Perceraian Sejak 2013*. Retrieved januari 4, 2019, from antara news: <https://m.antaranews.com/berita/576355/kemenag-sumbar-catat-18270-perceraian-sejak-2013>
- Papalia, E. (2009). *Human development : Perkembangan manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Prasetyo, A., & Andriani, I. (2011). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan subjective well being pada mahasiswa tingkat pertama. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur dan Sipil) Vol.4* , 22-26.
- Siregar, U. (2018, June 3). *Beban berat menjanda di indonesia*. Retrieved Jan 8, 2019, from dw.com: <https://www.google.com/amp/s/amp.dw.com/id/beban-berat-menjanda-di-indonesia/a-4274504>
- Snyder, C. &. (2009). *Positive psychology*. United States of America: Oxford University Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wiranti.(2017). Gambaran Subjektif Well Being pada Single. *Experientia Jurnal Psikologi Indonesia*, 3.
- Yusuf, M. (2010). *Metodologi penelitian*. Padang: UNP Press.